

## Model Komunikasi Humas dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Pendidikan Profesi Guru)

Shintia Ira Claudia<sup>1\*</sup>, Sa'diyah El Adawiyah<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>shintia.ira@student.umj.ac.id, <sup>2</sup>Sadiyah.eladawiyah@umj.ac.id

### Abstract

*The development of technology and social media affects the way we interact and access information. Social media, such as Facebook and Twitter, enable the global exchange of information. The phenomenon of virality accelerates the spread of content, creating new dynamics in delivering messages and influencing public opinion. Digital literacy is the key to dealing with the increasingly advanced technological era, especially through social media. This research aims to observe the communication model of the @ppgkemdikbud Instagram account in providing social literacy about Teacher Professional Education (PPG). This research method is descriptive qualitative with data collection through observation and literature study. The results showed that the Ministry of Education's PPG Instagram account with 1,086 uploads and 462 thousand followers plays a role in providing social literacy about PPG. The success of this account lies in its openness without locking, direct message feature that increases interactivity, and regularly uploading the latest information about PPG, national day commemoration, and education seminars. The PR communication model used involves a two-way approach, covering various PPG highlights, so that it is not only a source of information, but also a place to build a community.*

**Keywords:** Instagram, Literacy, PPG

### Abstrak

Perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Media sosial, seperti Facebook dan Twitter, memungkinkan pertukaran informasi secara global. Fenomena viralitas mempercepat penyebaran konten, menciptakan dinamika baru dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi opini publik. Literasi digital menjadi kunci menghadapi era teknologi yang semakin maju, khususnya melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati model komunikasi akun Instagram @ppgkemdikbud dalam memberikan literasi sosial mengenai Pendidikan Profesi Guru (PPG). Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram PPG Kemendikbud dengan 1.086 unggahan dan 462 ribu pengikut berperan dalam memberikan literasi sosial mengenai PPG. Keberhasilan akun ini terletak pada keterbukaan tanpa penguncian, fitur *direct message* yang meningkatkan interaktivitas, dan rutin mengunggah informasi terkini seputar PPG, peringatan hari nasional, dan seminar pendidikan. Model komunikasi humas yang

digunakan melibatkan pendekatan dua arah, mencakup berbagai *highlight* PPG, sehingga bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga wadah untuk membangun komunitas.

**Kata kunci:** *Instagram*, Literasi, PPG

## PENDAHULUAN

Zaman yang semakin canggih membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi dan mendapatkan informasi. Teknologi, sebagai penggerak utama di era modern ini, telah mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi, terutama melalui media sosial (Bimantoro, Pramesti, Bakti, Samudra, & Amrozi, 2021). Fenomena ini menciptakan transformasi mendalam dalam lanskap komunikasi global, menghadirkan tantangan dan peluang baru.

Melalui kehadiran internet, khususnya media sosial, informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh banyak orang di seluruh dunia. Kecepatan dan kemudahan ini telah mengubah cara kita mengakses dan berbagi berita, gagasan, dan pandangan (Indrawan, Efriza, & Ilmar, 2020). Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *platform* lainnya memberikan wadah bagi individu untuk berkomunikasi secara instan dan global. Fenomena viralitas menjadi ciri khas media sosial, di mana konten yang menarik atau kontroversial dapat menyebar dengan sangat cepat dan mencapai audiens yang luas. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam menyampaikan pesan, mempromosikan produk, dan bahkan mempengaruhi opini publik. Keberadaan *influencer* digital juga menjadi kekuatan besar dalam membentuk tren dan preferensi masyarakat. Peran media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebar informasi tetap tidak terbantahkan. Kemampuannya untuk mempersatukan orang dari berbagai latar belakang, mengampanyekan perubahan sosial, dan memberikan suara kepada individu adalah potensi positif yang tidak boleh diabaikan.

Dalam menghadapi era di mana teknologi semakin maju, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi digital yang baik. Kemampuan untuk memilah informasi, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, dan memahami dampak psikologis dari penggunaan media sosial akan menjadi keterampilan kunci untuk menjelajahi dunia informasi yang terus berkembang dengan bijak (Handyka, 2023).

Media sosial, sebagai bagian integral dari era digital, tidak hanya menjadi *platform* hiburan atau interaksi sosial semata, tetapi juga menjadi sumber literasi sosial yang penting (Nur, Ibraya, & Marsuki, 2024), termasuk dalam memperkenalkan berbagai program pendidikan, salah satunya pendidikan profesi guru. Fenomena ini membuka pintu bagi mahasiswa keguruan untuk mengakses berbagai informasi, pengalaman, dan pandangan yang dapat meningkatkan dan memperkaya pemahaman mereka tentang profesi ini.

Melalui media sosial, mahasiswa keguruan dapat terhubung dengan berbagai komunitas pendidikan, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka dapat mengikuti akun guru, lembaga pendidikan, dan forum khusus yang memfasilitasi pertukaran gagasan, strategi pengajaran, serta informasi terkini dalam dunia pendidikan. Interaksi dengan para praktisi di lapangan memberikan wawasan langsung tentang tantangan dan inovasi dalam dunia pengajaran.

Media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi berbagi pengalaman guru, baik yang sedang berkarir maupun yang baru memulai. Mahasiswa keguruan dapat belajar dari pengalaman konkret tentang penerapan metode pengajaran, manajemen kelas, dan cara mengatasi berbagai situasi di lingkungan pendidikan. Selain itu, media sosial menjadi wadah untuk mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan dalam dunia pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Dengan mengikuti akun resmi lembaga-lembaga pendidikan, mahasiswa keguruan dapat tetap terinformasi tentang perubahan kurikulum,

strategi pengajaran terbaru, dan temuan penelitian yang dapat diterapkan dalam pengajaran mereka kelak.

Kemampuan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan jejaring profesional melalui media sosial juga membantu mahasiswa keguruan membangun jejaring yang baik sedini mungkin. Mereka dapat terhubung dengan sesama mahasiswa, guru, dan tokoh pendidikan yang dapat menjadi mentornya. Partisipasi dalam komunitas *online* dapat memberikan dukungan, inspirasi, dan pandangan yang bervariasi, membantu mahasiswa keguruan mempersiapkan diri untuk tantangan dan peluang yang mungkin mereka hadapi dalam karir mengajar.

Demikian, media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sumber literasi sosial. Membangun literasi sosial melalui media sosial yang memperkenalkan program PPG dapat memberikan mahasiswa keguruan akses ke pengetahuan, pengalaman, dan jaringan yang dapat membentuk dan memperkaya perjalanan mereka dalam mengembangkan karir sebagai pendidik. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin melihat model komunikasi yang digunakan salah satu media sosial yang PPG Kemendikbud, yakni akun *Instagram* @ppgkemendikbud dalam memberikan literasi mengenai PPG.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Media Sosial**

Media sosial, sebuah fenomena modern yang telah mengubah lanskap komunikasi global, menjadi jaringan tak terpisahkan yang merentangkan dunia secara virtual. Media sosial, secara umum, merujuk pada *platform-platform* daring yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi secara *real-time* (Tsaniyah, Aulia, Putri, Kafidani, & Amalia, 2023). Seiring perkembangannya, media sosial telah melampaui batasan sebagai sekadar alat untuk berkomunikasi, dan kini telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di seluruh dunia.

Salah satu aspek utama dari media sosial adalah kemampuannya untuk menghubungkan orang dari berbagai penjuru dunia, mengatasi jarak geografis dan batasan waktu (Hafizd et al., 2023). Dengan *platform-platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *LinkedIn*, individu dapat dengan mudah terhubung dengan teman, keluarga, atau rekan bisnis, memungkinkan pertukaran informasi dan interaksi sosial tanpa memandang jarak. Hal ini menciptakan ruang maya yang mempersatukan komunitas, membentuk jejaring yang melibatkan individu dengan latar belakang, minat, dan budaya yang berbeda.

Media sosial juga berperan penting dalam memberdayakan individu untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mendistribusikan konten (Arsyad, Dzaljad, Nurmiarani, & Rantona, 2024). Pengguna dapat dengan mudah membagikan pemikiran, foto, video, dan artikel kepada khalayak yang lebih luas (Salsabila, Dewi, & Hayat, 2024). Hal ini memberikan *platform* untuk berekspresi, membangun merek pribadi, dan menyuarakan opini atau pandangan mereka terhadap berbagai isu (Widyaningrum, Sjucho, & Indriani, 2023). Pada gilirannya, hal ini menciptakan ruang dialog yang dinamis, di mana beragam perspektif dapat bersinggungan, menciptakan keragaman opini dan pandangan yang mencerminkan kompleksitas masyarakat.

Namun, sisi lain dari keterlibatan yang aktif di media sosial adalah potensi untuk membuka pintu bagi masalah terkait privasi dan keamanan. Pada era informasi digital ini, pengguna media sosial sering kali harus bersikap lebih berhati-hati terhadap bagaimana data pribadi mereka digunakan dan disebar (Darmaningrat et al., 2022). Adanya risiko terkait privasi dan keamanan, seperti akses ilegal atau penyalahgunaan informasi pribadi, menimbulkan kekhawatiran dan menimbulkan tuntutan bagi penyedia layanan media sosial untuk meningkatkan kebijakan privasi dan keamanan (Prayuti, 2024).

Selain itu, media sosial juga berperan sebagai panggung untuk menyampaikan berita dan informasi (Herera & Sebyar, 2023). Dalam beberapa kasus, *platform* media sosial menjadi sumber berita utama bagi banyak individu (Azahra, Simanjuntak, Tarigan, & Hosnah, 2024). Hal ini dapat memberikan akses cepat dan mudah ke berita terkini, namun juga memunculkan isu terkait keberimbangan informasi, penyebaran berita palsu, dan filter *bubble* di mana pengguna hanya terpapar pada sudut pandang yang sudah dikenalnya. Oleh karena itu, peran media sosial perlu dipahami dalam membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap isu-isu global dan lokal.

Media sosial dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada penggunaannya. Dari tekanan untuk mempertahankan citra sempurna hingga fenomena pengukuran nilai diri berdasarkan jumlah *likes* dan komentar, media sosial dapat membentuk persepsi diri seseorang. Pada tingkat ekstrem, pengguna media sosial dapat mengalami dampak negatif terhadap kesejahteraan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan (Masyah, 2020). Oleh karena itu, perlu meningkatkan kesadaran akan potensi dampak psikologis media sosial dan mempromosikan penggunaan yang sehat dan seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, media sosial telah menjadi fenomena sosial yang mendalam dan kompleks, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk interaksi sosial, menyebarkan informasi, dan membentuk persepsi individu terhadap dunia. Meskipun membawa manfaat besar dalam menghubungkan orang dan memfasilitasi ekspresi diri, media sosial juga membawa tantangan dan risiko tertentu, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang bijaksana dan seimbang terhadap penggunaannya.

### **Literasi Media Sosial**

Salah satu fungsi positif yang dapat diidentifikasi dari peran media sosial dalam masyarakat modern adalah peningkatan literasi, khususnya literasi media sosial. Literasi media sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara kritis dalam lingkungan media sosial (Harsiati, Tripriyatni, & Ashari, 2020). Dengan pertumbuhan pesat penggunaan media sosial, literasi ini menjadi semakin penting sebagai keterampilan yang mendukung individu dalam menavigasi kompleksitas informasi dan interaksi di dunia maya.

Literasi media sosial juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menilai informasi yang ditemukan di media sosial (Amaly & Armiah, 2021). Seiring dengan pertumbuhan konten digital, pengguna media sosial sering kali dihadapkan pada beragam informasi, mulai dari berita hingga konten pengguna yang dibuat sendiri (Batubara & Fotaleno, 2023). Literasi media sosial membantu individu untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi kebenaran dan keandalan informasi (Nuralim & Ghafirin, 2023). Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi berita palsu atau konten yang tidak akurat, memahami sumber informasi, dan memilah-milah antara fakta dan opini.

Kemampuan berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam media sosial juga merupakan aspek penting dari literasi media sosial. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, pemahaman etika dalam berbagi informasi, dan kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan *online* (Handyka, 2023). Dalam hal ini, literasi media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pengguna agar dapat berkontribusi positif dalam komunitas daring.

Dalam dunia pendidikan, literasi media sosial dapat menjadi pondasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Sari, Rahmania, & Anshori, 2023). Dengan mengintegrasikan literasi media sosial dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan kritis mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung. Pemahaman yang baik tentang literasi media sosial juga dapat memberikan manfaat bagi

dunia pekerjaan, membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan dalam paradigma komunikasi dan kolaborasi.

### **Model Komunikasi**

Dalam literasi media sosial, komunikasi menjadi inti dari interaksi *online*, membentuk jaringan hubungan antarindividu secara global. Komunikasi dalam media sosial tidak hanya sebatas pengiriman informasi satu arah, tetapi melibatkan pertukaran dua arah yang dinamis (Lubis & Nasution, 2023). Sebagai wadah untuk berinteraksi secara *online*, media sosial menyediakan berbagai model komunikasi yang memfasilitasi dialog, memperkaya pengalaman pengguna, dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam (Williyan, 2023).

Salah satu model komunikasi yang signifikan dalam literasi media sosial adalah komunikasi dua arah. Model ini menekankan interaksi yang timbal balik antara pengirim dan penerima pesan, menciptakan ruang untuk dialog dan respons (Hanika, Putri, & Witjaksono, 2020). Dalam media sosial, fitur-fitur seperti komentar, pesan pribadi, dan tanggapan langsung pada konten pengguna menciptakan kemungkinan interaksi langsung antara pengguna dan pengikut (Multazam, Santoso, & Dewi, 2024). Sebagai contoh, di *platform* seperti *Twitter* atau *Instagram*, seseorang dapat merespons unggahan dengan cepat, memberikan *feedback*, atau memulai percakapan dengan pengikutnya. Komunikasi dua arah ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan pengguna tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membentuk komunitas *online* yang aktif (Ramadhan & Yuliana, 2023). Dalam komunikasi dua arah di media sosial, pengguna memiliki kemampuan untuk tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menghasilkan dan membagikan informasi (Farid, 2023). Hal ini menciptakan lingkungan di mana ide, pandangan, dan pemikiran dapat bertukar dengan cepat, menciptakan keberagaman dan kompleksitas dalam dialog *online*. Selain itu, model komunikasi dua arah di media sosial memungkinkan pengguna untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal secara lebih intensif, karena mereka dapat berkomunikasi secara langsung dan mendalam dengan individu atau kelompok tertentu.

Pengguna media sosial perlu memahami kekuatan kata-kata dan bagaimana pesan mereka dapat memengaruhi orang lain. Keragaman pendapat dan berkomunikasi harus diapresiasi secara positif, menciptakan ruang di mana perbedaan dapat dihormati dan diperkaya. Oleh karena itu, literasi media sosial tidak hanya tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam lingkungan maya yang sering kali kompleks dan dinamis.

Model komunikasi dua arah di media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap cara informasi disebarkan dan diterima. Dalam ekosistem yang memungkinkan interaksi langsung, informasi yang relevan dan bermanfaat dapat berkembang dengan cepat, memperkuat konektivitas antarindividu. Namun, sebaliknya, juga memberikan ruang bagi penyebaran informasi yang tidak akurat atau merugikan. Oleh karena itu, literasi media sosial juga mencakup kemampuan untuk memilah-milah informasi, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, dan menjadi kritis terhadap konten yang mungkin bersifat bias atau manipulatif.

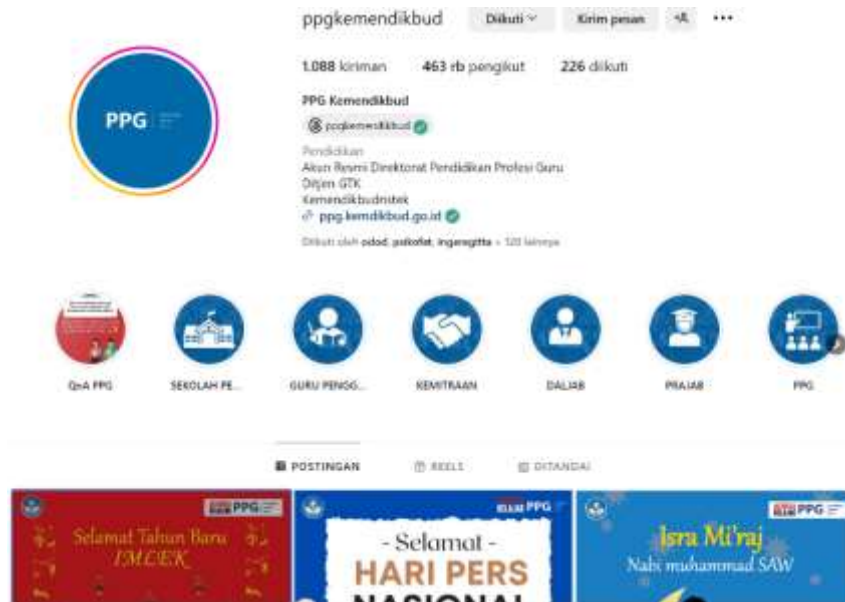
### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019: 8-9), data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber lapangan umumnya disebut sebagai data primer,

sementara data yang bersumber dari dokumen atau dokumentasi dikenal sebagai data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Akun *Instagram* PPG Kemendikbud



Gambar 1. Akun Instagram @ppgkemendikbud

Akun *Instagram* resmi PPG Kemendikbud merupakan sebuah *platform* digital yang menjadi wadah bagi berbagai informasi dan kegiatan terkait Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan total 1.086 unggahan, akun ini menjadi tempat interaksi antara pengelola dengan para pengikutnya yang mencapai 462 ribu. Sebagai salah satu bentuk komunikasi *online*, akun ini menyajikan beragam konten, termasuk highlight seperti QnA PPG, Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, Kemitraan, Dalam Jabatan (Daljab), Pra Jabatan (Prajab), dan PPG. Berikut tampilan dari akun *Instagram* PPG Kemendikbud.

Salah satu keunggulan akun @ppgkemendikbud adalah keterbukaannya. Dengan tidak mengunci akun, siapapun dapat mengakses dan mengikuti perkembangan terbaru seputar PPG Kemendikbud. Fitur yang tersedia juga memberikan peluang kepada pengikut untuk mengirimkan pesan secara langsung, meningkatkan interaktivitas antara pengelola akun dan pengikutnya.

Akun *Instagram* PPG Kemendikbud secara aktif memanfaatkan media ini sebagai saluran untuk mengunggah informasi terkini. Dari peringatan hari nasional hingga informasi seminar seputar PPG, semua disajikan secara berkala. Dengan rutin mengupdate konten, akun ini berhasil menjaga eksistensinya di *platform Instagram*. Melalui *platform* ini, PPG Kemendikbud tidak hanya memberikan informasi mengenai program PPG, tetapi juga memperluas cakupan dengan menyertakan peristiwa-peristiwa nasional dan seminar yang relevan dengan dunia pendidikan.

Peran akun *Instagram* ini juga terletak pada fungsi sebagai media komunikasi dua arah. Dengan menerima pesan publik melalui fitur *direct message*, pengikut memiliki akses langsung untuk bertanya, memberikan masukan, atau berbagi pendapat. Hal ini menciptakan iklim partisipatif di mana pengikut tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat berkontribusi pada diskusi dan interaksi yang lebih luas. Akun *Instagram* PPG Kemendikbud bukan hanya sebagai sarana untuk memberikan informasi terkini, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas dan memperkuat hubungan antara PPG Kemendikbud dan para pengikutnya di dunia maya.

## **Model Komunikasi *Instagram* PPG Kemendikbud dalam Memberikan Literasi Sosial Mengenai PPG**

Model komunikasi humas dalam literasi media sosial menjadi aspek kunci dalam menjalankan strategi pemasaran dan interaksi dengan publik. Dalam mengelola akun *Instagram* @ppgkemendikbud, Direktorat PPG Kemendikbud memanfaatkan pendekatan komunikasi dua arah yang memungkinkan interaksi langsung antara pengelola dan pengikutnya. Sejalan dengan Rahmah (2021), yang menyebutkan bahwa media sosial menjadi media massa yang diminati karena menyediakan cara penyampaian informasi yang lebih cepat dan memungkinkan komunikasi dua arah, memungkinkan interaksi *online* antar pengguna. Dalam bersosialisasi, media sosial memiliki potensi pengaruh yang besar terhadap masyarakat karena ketergantungan mereka pada informasi yang disampaikan melalui *platform* tersebut.

Melalui akun *Instagram* tersebut, Direktorat PPG Kemendikbud memanfaatkan literasi media sosial dengan merinci berbagai informasi terkait PPG. Model komunikasi yang digunakan mencakup unggahan berkala mengenai *highlight* QnA PPG, Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, Kemitraan, Dalam Jabatan (Daljab), Pra Jabatan (Prajab), dan PPG. Konten-konten ini bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun citra positif dan meningkatkan pemahaman publik terhadap program PPG.

Keterbukaan akun *Instagram* @ppgkemendikbud menjadi elemen kunci dalam model komunikasi humas. Dengan tidak mengunci akun, Direktorat PPG Kemendikbud memberikan akses terbuka kepada setiap pengguna *Instagram* yang ingin mengikuti dan mengakses informasi terkait PPG. Keputusan ini menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan terbuka, memungkinkan partisipasi publik secara langsung melalui fitur *direct message*, yang merupakan wujud dari komunikasi dua arah.

Komitmen untuk memberikan informasi terkini tercermin dalam kegiatan rutin mengunggah konten, mulai dari peringatan hari nasional hingga informasi seminar seputar PPG. Model komunikasi ini tidak hanya memastikan ketersediaan informasi yang relevan mengenai PPG, tetapi juga membangun keterlibatan aktif dari pengikut akun. Oleh karena itu, akun ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi wadah bagi interaksi dan partisipasi pengikut dalam kegiatan-kegiatan terkait PPG.

Selanjutnya, model komunikasi humas yang digunakan oleh Direktorat PPG Kemendikbud melibatkan strategi diplomasi ekonomi yang aktif. Dengan mempromosikan berbagai aspek PPG, termasuk seminar dan peringatan hari nasional, Direktorat PPG Kemendikbud menciptakan citra positif yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan profesi guru. Pada tahap ini, model komunikasi bukan hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga alat pendorong pengikut untuk terlibat lebih aktif dalam program-program yang diselenggarakan.

Selain itu, pentingnya kolaborasi dan koordinasi dalam model komunikasi humas ini tercermin dalam keberhasilan akun *Instagram* PPG Kemendikbud. Model komunikasi humas yang holistik dan terintegrasi yang diimplementasikan oleh Direktorat PPG Kemendikbud di media sosial menjadi contoh sukses dalam membangun kepercayaan, partisipasi, dan pemahaman publik terhadap program Pendidikan Profesi Guru yang dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Profesi Guru.

## **PENUTUP**

Akun *Instagram* PPG Kemendikbud mengadopsi model komunikasi humas dengan pendekatan komunikasi dua arah dan keterbukaan, menciptakan lingkungan inklusif. Akun ini tidak hanya memberikan informasi terkini mengenai PPG, tetapi juga membangun keterlibatan aktif, meningkatkan pemahaman publik, dan memberikan dukungan positif terhadap program Pendidikan Profesi Guru. Akun *Instagram* PPG

Kemendikbud adalah contoh dari penerapan model komunikasi humas yang terintegrasi dan berfokus pada literasi media sosial untuk membangun kepercayaan, partisipasi, dan pemahaman masyarakat terhadap PPG.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Arsyad, A., Dzaljad, R. G., Nurmiarani, M., & Rantona, S. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 240–251.
- Azahra, A. P., Simanjuntak, A. C. A., Tarigan, E. S., & Hosnah, A. U. (2024). Analisa kepada Para Oknum yang Tidak Bijak dalam Menggunakan Media Sosial atau Cyberspace. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 34–47.
- Batubara, D. S., & Fotaleno, F. (2023). Makna Nilai Berita dalam Pembuatan Konten dengan Sumber Platform Snack Video. *Nucleus*, 4(2), 98–105.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Darmaningrat, E. W. T., Ali, A. H. N., Herdiyanti, A., Subriadi, A. P., Muqtadiroh, F. A., Astuti, H. M., & Susanto, T. D. (2022). Sosialisasi Bahaya dan Upaya Pencegahan Social Engineering untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Keamanan Informasi. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 160–169. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i2.92>
- Farid, A. S. (2023). Penggunaan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Politik Dan Persepsi Publik. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45–50.
- Hafizd, J. Z., Nurfalah, F. S., Pradana, M. A., Kaerudin, P., Harahap, V. J., & Elok, K. (2023). Peran Media Sosial dalam Penyampaian Aspirasi Masyarakat untuk Perubahan yang Lebih Baik. *Strata Social and Humanities Studies*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.108>
- Handyka, M. A. N. (2023). Pengaruh Media Sosial sebagai Kunci Kesuksesan Literasi Digital bagi Kalangan Pelajar. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(1), 1–7.
- Hanika, I. M., Putri, M. I., & Witjaksono, A. A. (2020). Sosialisasi Literasi Media Digital Di Jakarta (Studi Eksperimen Penggunaan Youtube Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 153–172. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3324>
- Harsiati, T., Tripriyatni, E., & Ashari, M. (2020). Personal Competence dan Sosial Competence pada Instrumen Asesmen Literasi Media. In *Prosiding: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Retrieved from <http://lp3.um.ac.id/wp-content/uploads/simple-file-list/Prosiding-Seminar-Nasional-Evaluasi-Pembelajaran.pdf#page=32>

- Herera, D. A., & Sebyar, M. H. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Serangan Siber: Tinjauan Atas Kebijakan dan Regulasi Terbaru. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(5).
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 01(12), 21–30.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial. *Mahakam Nursing Journal*, 2(8), 353–362.
- Multazam, M. N., Santoso, P. Y., & Dewi, Y. R. (2024). Pemanfaatan Akun Instagram @ Bawasludkijakarta Dalam Menyebarkan Informasi Mengenai Pemilihan Umum Presiden Indonesia 2024. *Jurnal Cyber PR*, 3(2), 153–162.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar interaksi sosial dan dinamika masyarakat . Berbagai perubahan khususnya dalam bidang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 123–135.
- Nuralim, F., & Ghafirin, M. A. (2023). Literasi Media dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi di Era VUCA untuk Pendidikan yang Bermakna. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 120–130.
- Prayuti, Y. (2024). Dinamika Perlindungan Hukum Konsumen di Era Digital: Analisis Hukum terhadap Praktik e-Commerce dan Perlindungan Data Konsumen di Indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(1), 903–913.
- Rahmah, S. (2021). Personal Branding Ganjar Pranowo untuk Membangun Komunikasi Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 94–101. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5584>
- Ramadhan, M. D. R., & Yuliana, N. (2023). Analisis pola perilaku penggemar JKT48 pada aplikasi X dalam berkomunikasi dengan sesama penggemar. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4), 31–40.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54.
- Sari, H. N., Rahmania, N., & Anshori, M. I. (2023). Pengembangan Karir dalam Era Ambiguitas. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 1(4), 25–46.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tsanayah, N. B., Aulia, N., Putri, R., Kafidani, H. N., & Amalia, D. (2023). Interaksi Sosial Akun Twitter PT. Angkasa Pura II (Studi Analisis Isi). *Al-Dyas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 87–102.
- Widyaningrum, S. Y., Sjucho, D. W., & Indriani, S. S. (2023). Strategi Personal Branding Penari Lengger Lanang Melalui Media Instragram Pada Akun Instragram

@Rianto\_Rds. *Panggung*, 33(3), 432–449.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2758>

Williyan, A. (2023). IJCE: Indonesian Journal of Cyber Education Peran Platform Media Sosial dalam Mendorong Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi. *IJCE: Indonesian Journal of Cyber Education*, 1(1), 1–12. Retrieved from [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/IJCE](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/IJCE)